

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penurunan kualitas akhlak pada zaman sekarang telah terjadi khususnya bagi para pelajar atau remaja. Penurunan tersebut dikarenakan adanya pengaruh globalisasi, modernisasi, atau kemajuan iptek yang berkembang semakin cepat. Kemudahan teknologi berdampak juga dalam membentuk generasi yang serba instan serta kurang dari sisi moral dan budaya.³ Hal tersebut memberikan salah satu dampak buruk kepada para pelajar atau remaja dengan menurunnya kualitas akhlak. salah satu contohnya yaitu banyak para pelajar yang memiliki akhlak kurang baik dalam proses pembelajaran dimana mereka tidak memperhatikan bagaimana adab dalam menuntut ilmu. Mereka hanya mementingkan bagaimana mendapatkan suatu ilmu pengetahuan sehingga dapat memperoleh nilai terbaik dalam suatu pembelajaran tanpa memperhatikan bagaimanakah adab dalam proses mencari ilmu itu sendiri. Selain itu dalam kehidupan sehari-hari para remaja atau pelajar memiliki akhlak yang kurang baik terhadap orang tua ataupun sesama, dalam hal ini dapat dilihat dari ketika tidak memiliki sikap sopan santun terhadap orang tua atau sesama.

Masalah pendidikan di Indonesia sangatlah kompleks karena di semua aspeknya terdapat persoalan yang perlu diselesaikan. Dekadensi moral telah merajalela dalam dunia pendidikan sehingga menjadi potret buram dalam dunia pendidikan. Hal ini bisa dilihat dari maraknya peredaran video porno yang

³ Muhamad Ngafifi, "KEMAJUAN TEKNOLOGI DAN POLA HIDUP MANUSIA DALAM PERSPEKTIF SOSIAL BUDAYA," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2, No. 1 (June 1, 2014), <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>. 39

diperankan oleh para pelajar, maraknya perkelahian antarpelajar, adanya kecurangan dalam ujian nasional, banyaknya kasus narkoba yang menjerat siswa, banyaknya begal motor yang diperankan oleh siswa, cabe-cabean, perpisahan sekolah dengan baju bikini, dan berbagai peran negatif lainnya.⁴

Transformasi dalam diri seorang individu selalu dimulai dengan suatu keresahan, dengan adanya suatu keresahan yang positif tersebut akan menjadikan terbentuknya sesuatu yang sangat potensial dalam menegakan suatu tatanan yang baru untuk menuju kehidupan yang lebih baik kedepannya. Dalam hal ini termasuk tatanan dalam perilaku sosial maupun adab dalam proses menuntut ilmu. Dalam kaitan ini, pendidikan akhlak bagi pelajar atau remaja dalam menuntut ilmu memegang peranan yang utama. Jika pendidikan akhlak terus diajarkan dan dikembangkan, maka dalam diri individu akan tertanam nilai-nilai positif tentang bagaimana bersikap sosial yang baik dalam proses menuntut suatu ilmu ataupun kedalam sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Karena problem yang dialami remaja merupakan perilaku-perilaku reaktif yang semakin meresahkan, jika dikaitkan dengan situasi masa depan remaja yang semakin kompleks dan penuh tantangan.⁵

Manusia merupakan makhluk Allah SWT yang paling sempurna, dimana manusia diberi kelebihan oleh Allah dibanding dengan makhluk lainnya yaitu diberikan akal fikiran, sehingga dalam hal ini manusia dituntut untuk dapat memiliki etika, serta akhlak yang baik. Pengertian etika dapat dipahami sebagai ajaran yang berisikan perintah dan larangan tentang baik buruknya perilaku

⁴ Binti Maunah, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, Nomor 1, April 2015, 90

⁵ Mohammad Asrori Mohammad Ali, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006). 107

manusia, yaitu perintah yang harus dipatuhi dan larangan yang harus dihindari.⁶ Dalam pandangan umat Islam etika dikaitkan dengan akhlak karena dalam hal ini makna akhlak dalam Islam yaitu suatu tindakan atau perilaku manusia yang memberikan manfaat untuk dirinya sendiri ataupun orang lain.

Pengertian akhlak sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Maskawih yaitu suatu keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu.⁷ Berkaitan dengan ini maka diperlukan suatu pembelajaran atau pendidikan akhlak sejak usia dini dengan tujuan agar seorang individu memiliki akhlak yang stabil di era perkembangan yang semakin pesat.

Proses pemberian pendidikan akhlak mulai dari masa kecil terhadap anak merupakan salah satu hal yang sangat penting. Karena pendidikan di masa usia-usia awal akan memberikan suatu pengaruh dalam kehidupan kedepannya nanti. Namun, dalam hal ini juga harus diperhatikan berkaitan dengan tahapan usia anak dalam pembentukan atau pembinaan akhlak. Anak yang selalu dianggap kecil oleh orang tuanya akan berakibat sulit bersikap dewasa dan susah untuk memecahkan masalah. Sebaliknya, jika seorang anak kecil yang diberi didikan dengan pendidikan dewasa akan memiliki pemikiran yang matang sebelum waktunya. Anak adalah salah satu investasi terpenting dalam rangka untuk mempersiapkan bagaimana sumber daya manusia (SDM) pada waktu kedepannya, hal ini juga harus dimulai dengan adanya proses pendidikan dari

⁶ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010). 2

⁷ Ahmad Rifai, "Pendidikan Karakter Dan Pendidikan Akhlak," *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* V. 9, No. 17, (2018), 97.

usia dini hingga dewasa sampai anak tersebut dipandang memiliki sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dimasa akan datang.⁸

Proses pendidikan anak yang dimulai sejak usia dini ditujukan untuk mengoptimalkan kecerdasan anak baik secara intelektual, sosial, maupun emosional yang telah dimiliki sejak usia dini. Pendidikan anak sejak usia dini perlu untuk dilaksanakan sebab pendidikan memiliki peran penting yaitu sebagai sarana dalam pemberdayaan masyarakat dan individu dengan tujuan agar dapat menghadapi tantangan dimasa kedepannya. Adanya perubahan sosial yang berkembang secara cepat karena sebagai konsekuensi terhadap adanya arus modernisasi, globalisasi, iptek, dan industrialisasi mengakibatkan adanya suatu perubahan terhadap nilai-nilai di kehidupan sosial dan budaya yang ada di masyarakat. Dengan ini, membuat pendidikan agama sifatnya menjadi penting sebagai pedoman hidup yang memiliki nilai-nilai moral yang baik yang dapat diterapkan dalam kehidupan di masyarakat.⁹

Individu sebagai makhluk sosial tentu tidak bisa dihindarkan dari yang namanya interaksi sosial di masyarakat. Adanya interaksi sosial ini akan mempengaruhi pembentukan sebuah kelompok.¹⁰ Seorang individu sebagai pribadi yang dalam kehidupan sehari-hari harus bersosialisasi dengan orang lain maka diperlukan suatu karakter atau akhlak yang baik terhadap diri sendiri maupun sesama sehingga dalam hal ini akan membuat nyaman orang yang ada disekitar. Oleh karena itu dapat diketahui bahwa karakter atau akhlak yang baik

⁸ Muhammad Ro'uf, "Pengaruh Tahfidz Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Emosional Anak," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 1 (2018): 57.

⁹ Agus Zaenul Fitri, "Pendidikan Islami Anak," *Jurnal Didaktika Religia*, Vol. 1, No. 1 (2013), 3.

¹⁰ Binti Maunah, *Stratifikasi Sosial Dan Perjuangan Kelas Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan*, *Jurnal Ta'allum*, Vol. 03, No. 01, Juni 2015, 19

akan memberikan dampak yang baik pula, namun jika memiliki akhlak atau karakter yang buruk maka juga akan memberikan dampak buruk bagi diri kita dan orang yang ada disekitar kita.

Pendidikan saat ini merupakan salah satu ujung tombak dalam mengatasi penurunan kualitas akhlak, karena dalam hal ini pendidikan secara dasar tidak terlepas dari pokok ajaran Islam itu sendiri yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Oleh sebab itu dalam membentuk kualitas akhlak yang baik dalam diri pelajar atau individu salah satunya dapat dilakukan melalui pembelajaran atau pendidikan. Karena dalam hal ini pendidikan tidak hanya terfokus untuk mencerdaskan secara intelektual terhadap para pelajar namun juga dalam pendidikan terjadi sebuah proses pembentukan karakter dan akhlak yang baik bagi semua peserta didiknya.

Dalam dunia pendidikan seorang guru, dosen, ustad dan sebagainya memiliki posisi penting sebagai seseorang yang bertanggung jawab terhadap peserta didik dalam semua aspek. Berkaitan dengan terjadinya penurunan kualitas akhlak pada para pelajar maka dalam hal ini para pendidik memiliki tanggung jawab untuk meminimalisir tentang penurunan kualitas akhlak pada para pelajar tersebut melalui proses pembelajaran atau pendidikan yang diberikan.¹¹ Kecerdasan emosional merupakan salah satu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dan bisa berkembang jika dilakukan beberapa latihan yang sifatnya kontinyu. Kecerdasan ini akan memberikan motivasi pada diri

¹¹ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Rosydakarya Offset, 2014). 25

seseorang untuk menjadikan orang lain dapat dipengaruhi oleh perilakunya dan melakukan apa yang dia inginkan.¹²

Dinamika perkembangan masyarakat serta tantangan-tantangan yang dihadapi saat ini semakin berat. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya para generasi muda yang lepas dari pendidikan tidak sebagaimana waktunya serta memiliki karakter yang tidak mencerminkan nilai-nilai moral yang baik, juga dibarengi dengan adanya perkembangan dalam masyarakat yang bersifat dinamis. Salah satu ciri-ciri merosotnya akhlak pada peserta didik dapat dilihat dari bagaimana sikap dan karakter peserta didik zaman sekarang yang tidak mencerminkan suatu nilai-nilai moral dan etika yang baik. Kasus-kasus yang terjadi saat ini dikalangan pelajar yaitu terjadinya penurunan kualitas akhlak baik itu akhlak terhadap orang lain maupun akhlak ketika menuntut ilmu.¹³

Menurunnya kualitas akhlak pada para remaja ataupun pelajar memberikan dampak pada kualitas suatu pendidikan. Diantara beberapa contoh mengenai turunnya akhlak pada para pelajar dapat dilihat dari aktivitas sehari-hari seperti: berperilaku dan berpakaian yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, tidak memiliki sopan santun dalam berbicara terhadap guru ataupun orang lain, melanggar peraturan sekolah yang tidak sesuai dengan kode etik peserta didik, menganggap tidak kenal terhadap guru ketika berada di luar sekolah, dan sebagainya. Dari beberapa contoh tersebut menunjukkan bahwasannya

¹² Muh. Habibulloh dan Binti Maunah, *Kecerdasan Emosional Guru*, Jurnal Realita Vol. 13 No. 1 Januari 2015, 125-137

¹³ Moh. Farhan Silna Irfanana, "Implementasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Akhlak Murid Terhadap Guru Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MA Takhassus Al-Qur'an Demak," Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa UNNISULA 1, no. 2 (2020), 692.

penurunan akhlak dan kerusakan moral, akhlak, dan adab pada para pelajar sudah pada tahap yang mengkhawatirkan.¹⁴

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sukardi mengenai akhlak bahwasannya akhlak merupakan salah satu bagian dari suatu pendidikan yang akan memberikan pengaruh di kehidupan kedepannya sehingga terdapat pepatah yaitu “akhlak lebih tinggi dari ilmu”, oleh karena itu semua nilai-nilai yang terdapat pada ilmu agama harus mampu dipahami, diketahui, diyakini, dan diamalkan oleh manusia dengan tujuan yaitu membuat manusia memiliki kepribadian yang baik.¹⁵ Sedangkan Samsul Munir mengemukakan bahwa Akhlak dalam Islam menduduki posisi yang sangat penting. Bukti betapa krusialnya posisi akhlak dalam Islam adalah isi Al-Quran yang sepertiganya menjelaskan tentang akhlak. Bahkan dari pentingnya posisi akhlak.¹⁶

Begitu pentingnya akhlak di dalam kehidupan, maka akhlak perlu diimplementasikan di dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Sebagaimana UU No. 20 tahun 2003 bab II pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, maniri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹⁷ Hal ini

¹⁴ *Ibid, ...*, 694

¹⁵ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011). 65

¹⁶ Amin Samsul Munir, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amazah, 2016). 51

¹⁷ Kemdikbud, *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2003). 6

sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, dimana peserta didik diharapkan mampu menjadi insan yang berakhlakul karimah, yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Berkaitan dengan akhlak, diketahui bahwa Rasulullah SAW diutus Allah untuk diturunkan ke bumi dengan tujuan yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia. Hal ini seiring dengan istilah yang melekat pada diri Rasulullah SAW yaitu Uswah Hasanah (suri tauladan) bagi semua pengikutnya. Adanya perkembangan zaman yang semakin pesat sehingga memberikan pengaruh baik positif maupun negatif membuat pemikiran-pemikiran, akhlak, ketetapan, dan sebagainya dari Rasulullah SAW mulai diadopsi dalam berbagai model pendidikan dengan tujuan untuk menyempurnakan kualitas akhlak atau karakter pada setiap pelajar agar menjadi lebih baik lagi dan tidak terpengaruh dengan adanya perkembangan zaman.¹⁸ Hal ini juga dijelaskan dalam Al-Qur'an mengenai akhlak dari Rasul yang dapat dijadikan sebagai suri tauladan yaitu firman Allah QS. Al-Qalam: 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur”. (QS. Al-Qalam: 4)

Ayat diatas menjelaskan mengenai akhlak yang ada pada Rasulullah SAW. Dimana akhlak tersebut merupakan *Uswah Hasanah* (suri tauladan) bagi semua pengikutnya. Dalam hal ini diketahui salah satu ulama yang membicarakan mengenai pendidikan akhlak bagi seorang pendidik (guru)

¹⁸ Nasharuddin, *Akhlak Ciri Manusia Paripurna* (Depok: PT. Raja Grafindo, 2015). 291

ataupun peserta didik (siswa/santri) yaitu Syekh Az-Zarnuji dalam karya kitab “*Ta’limul Muta’allim*”

Az-Zarnuji dalam *muqaddimah* kitabnya *Ta’lim Muta’allim* menjelaskan latar belakang penyusunan kitabnya, yaitu diawali karena banyaknya para pencari ilmu yang tidak mendapat ilmu atau dia mendapat ilmu tapi tidak mendapat kemanfaatan dari ilmu tersebut. Itu disebabkan karena kurangnya akhlak atau adab dalam mencari ilmu.¹⁹ Apabila seorang siswa telah kehilangan adabnya dalam mencari ilmu, itu akan sangat merugikannya. Ada pepatah yang mengatakan “adab lebih tinggi dari ilmu”. Dari pepatah ini, dapat diketahui betapa pentingnya adab sampai dianggap lebih penting dari ilmu. Tanpa adanya adab, ilmu tidak akan masuk pada orang yang mencari ilmu. Ilmu hanya akan mau bertempat pada mereka yang memiliki adab atau akhlak yang baik.

Kitab *ta’lim muta’alim* adalah salah satu kitab yang mengajarkan tentang akhlak seorang pencari ilmu. Kitab ini bisa menjadi salah satu solusi sekaligus pengingat bagi pencari ilmu untuk kembali menata akhlak mereka sekaligus membimbing mereka agar dapat mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan barokah. Maka dari itu dalam kitab *Ta’limul Muta’allim* Imam Az-Zarnuji lebih memfokuskan pembahasannya pada jalan atau persyaratan (metode) yang harus ditempuh guna memperoleh keberhasilan belajar.²⁰ Sehingga kitab ini sangat cocok jika diajarkan pada generasi sekarang. Hal ini untuk membentuk kembali

¹⁹ Muhammad Ali Noer and Azin Sarumpaet, “Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia,” *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 14, no. 2 (December 18, 2017): 181–208, [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(2\).1028](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1028). 183

²⁰ Hamdani Hamdani, Abdul Fattah, and Salimul Jihad, “STRATEGI PENERAPAN KONSEP PESERTA DIDIK YANG IDEAL MENURUT IMAM AZ-ZARNUJI DALAM KITAB TA’LIMUL MUTA’ALLIM DI MAHAD ALY PONDOK PESANTREN AL-ISHLAHUDDINY KEDIRI LOMBOK BARAT,” *Schemata: Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram* 8, no. 1 (June 21, 2019): 1–16, <https://doi.org/10.20414/schemata.v8i1.949>.

adab dan keseriusan peserta didik dalam mengenyam pendidikan dan dapat mencapai tujuan pendidikan itu sendiri.

Proses kehidupan yang berjalan dapat membentuk individu menjadi makhluk sosial yang menampilkan perilaku tertentu antara lain interaksi individu dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Di dalam interaksi-interaksi sosial tersebut, akan terjadi peristiwa saling mempengaruhi antara individu yang satu dengan yang lain. Hasil dari peristiwa tersebut adalah perilaku sosial. Perilaku sosial merupakan suatu tindakan yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial yang ada. Menurut Al-Bukhari dalam Jauhari berpendapat bahwa perilaku sosial adalah proses belajar yang dilakukan oleh seseorang (individu) untuk berbuat atau bertingkah laku berdasarkan patokan yang terdapat dan diakui dalam masyarakat.²¹

Keberagaman yang dimiliki masyarakat Indonesia tidak bisa dianggap sebagai kekayaan yang perlu dijaga. Caranya adalah dengan merawat keberagaman tersebut melalui persatuan dan kesatuan. Persatuan dan kesatuan tidak akan pernah tercapai jika setiap orang atau individu mempunyai sikap, sifat atau etika yang buruk terhadap orang lain. Untuk mencapai persatuan dan kesatuan tersebut maka muncullah pendidikan karakter, mengajarkan pendidikan budaya dan akhlak Islami kepada peserta didik yang beragama Islam.²² Pengembangan pribadi yang bermutu unggul secara sistematis boleh jadi merupakan salah satu strategi yang mesti diusung ketika suatu lembaga

²¹ Muhammad Ahsan Jauhari, "Perilaku Sosial Santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri Setelah Mengikuti Pengajian Kitab Al-Hikam," *Spiritualita* 1, no. 1 (June 25, 2017): 1–18, <https://doi.org/10.30762/spr.v1i1.637>.

²² Ngafifi, "KEMAJUAN TEKNOLOGI DAN POLA HIDUP MANUSIA DALAM PERSPEKTIF SOSIAL BUDAYA." 40

bermimpi menjadi yang terbaik. Dalam kaitannya dengan hal ini, beberapa tahun terakhir merebak satu pendekatan baru dalam menata kinerja manusia, yang disebut dengan kompetensi sumber daya manusia.

Sumber daya manusia memegang peranan penting dalam mencapai tujuan, misi, dan visi suatu organisasi, karena sumber daya manusia yang termotivasi untuk mencapai tujuan suatu organisasi sangatlah penting. Pencapaian efektivitas sumber daya manusia memerlukan pengelolaan sumber daya manusia, terutama penguatan perannya dalam mencapai kinerja yang dirumuskan.²³

Sumber daya manusia adalah kebutuhan yang paling penting dalam sebuah lembaga. Kinerja organisasi atau lembaga sangat dipengaruhi oleh pengelolaan sumber daya manusia.²⁴ Secara general, kompetensi sendiri dapat dipahami sebagai sebuah kombinasi antara ketrampilan (*skill*), karakteristik individu, dan pengetahuan (*knowledge*) yang tercermin melalui perilaku kinerja (*job behavior*) yang dapat diamati, diukur dan dievaluasi.

Sebagaimana dikemukakan oleh Teori Taksonomi Bloom yang dikembangkan oleh Benjamin Bloom pada tahun 1956, ada tiga aspek atau ranah konseptual tahapan belajar yang dilalui siswa: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif mengacu pada kemampuan berpikir hierarkis dengan mewakili tingkatan hierarki ini di mana siswa harus menunjukkan

²³ Ana Sofia Aryati, "PENGARUH KOMPETENSI SUMBER DAYA MANUSIA PADA KINERJA PEGAWAI (Studi Pada Bappeda Kabupaten Malang)," *Ekonomi Dan Bisnis, Prosiding Seminar Nasional AIMI*, 2017. 44

²⁴ Eddy Yunus, "PENGARUH KOMPETENSI SUMBER DAYA MANUSIA TERHADAP KINERJA PEGAWAI KPPBC TIPE MADYA PABEAN TANJUNG PERAK SURABAYA," *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)* 16, no. 3 (September 24, 2018): 368–87, <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2012.v16.i3.355.372>

kemampuan memproses pemikirannya dan mempraktikkan teori. Ranah afektif merupakan ranah perilaku, perasaan, dan emosi, serta mempunyai enam kategori kemampuan: menerima, berbuat, mengapresiasi, menghayati, dan mengamalkan. Korteks psikomotor bertanggung jawab atas keterampilan motorik, terutama koordinasi fisik saat menerapkan keterampilan.²⁵

Ketiga bidang ini saling berkaitan, namun bidang yang terpenting adalah kompetensi afektif, yaitu berkaitan dengan perilaku dan nilai-nilai yang disampaikan. Perilaku/sikap merupakan kesadaran individu yang menentukan perilaku aktual atau potensial yang dilakukan dalam aktivitas sosial.²⁶ Sikap ini muncul ketika seseorang melakukan suatu tindakan sosial. Oleh karena itu perilaku sosial perlu ditanamkan dan penting untuk dikembangkan perilaku sosial tersebut.

Pemahaman agama yang lebih baik hendaknya memungkinkan adanya perilaku saling menghormati dan menghargai perbedaan suku, ras, dan budaya antar umat beragama. Pemahaman agama yang terfragmentasi dapat menimbulkan konflik antar umat beragama. Misalnya, aqidah tampaknya menjadi penghalang dalam bersosialisasi. Kehidupan manusia terdiri dari berbagai aspek seperti agama, politik, budaya, dan sosial. Kaburnya batasan-batasan telah menyingkapkan kepada kita bahwa agama telah menjadi sebuah identitas. Misalnya, jika seseorang bukan A, maka dia adalah B. Tapi jangan pertimbangkan kemungkinan seseorang itu A, B, atau bahkan C.²⁷

²⁵ Ridwan, "PENDIDIKAN ISLAM DAN TEKNOLOGI DIGITAL SERTA EFEKTIVITASNYA DALAM Mendukung TEORI TAXONOMY BLOOM," *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 7 No. 1 (2018), ridwanpamekasan@gmail.com. 847-848

²⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007). 162

²⁷ Muhamad Imdadun Rahmat, *Islam Pribumi Mendialogkan Agama* (Jakarta: Erlangga, 2003). 190

Pendidikan islam sendiri mempunyai tujuan yang ingin dicapai yaitu membentuk insan kamil, dimana didalamnya terdapat penanaman sikap sosial yang nantinya dapat diimplementasikan di lingkungan masyarakat. Ini merupakan hal penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan sehari-hari dalam menjalani proses bermasyarakat. Seperti halnya seorang siswa yang dapat bersosialisasi di lingkungan sekitar melalui pendidikan yang telah didapat di madrasah, siswa juga diharapkan memiliki jiwa sosial yang tinggi terhadap lingkungannya, disisi lain kitab *ta'lim muta'alim* adalah salah satu kitab yang mengajarkan tentang akhlak. Kitab ini bisa menjadi salah satu solusi sekaligus pengingat bagi para siswa untuk kembali menata akhlak mereka yang telah tergerus perkembangan zaman, untuk itu penanaman sikap sosial tersebut dijadikan sebagai jembatan atau media transformasi bagi madrasah terhadap tujuan yang ingin dicapai.

Menghargai keyakinan umat agama lain merupakan perintah Allah SWT kepada setiap muslim. Perbedaan suatu pendapat antar individu yang satu dengan lainnya ialah sunatullah kepada setiap individu, sebab hal tersebut merupakan fitrah seiao individu manusia dalam memahami suatu perbedaan dengan akal.²⁸ Menjaga tali silaturahmi terhadap sesama umat manusia merupakan perintah Islam kepada umatnya, sebab hal tersebut merupakan ibadah dengan pahala lebih tinggi jika dibandingkan dengan ibadah lainnya contohnya puasa dan sholat.²⁹ Peran pesantren sebagai benteng terkuat yang mengawal jatuh banggunya perjalanan bangsa ini, tapi juga

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, vol. Pertama (Bandung: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

²⁹ Adnan, *Islam Sosialis: Pemikiran Sistem Ekonomi Sosialis Religius Sjafruddin Prawiranegara* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2003). 44

mengingatkan pada kita semua, terutama orang tua, bahwa memasukan putra putrinya mondok dipesantren adalah jalur ijtihadi untuk merawat masa depan Indonesia dan wajah Islam yang akhir-akhir ini mulai “terkontaminasi” hal-hal yang sebenarnya bertolak belakang dengan pesan Islam, yaitu damai dan toleransi.³⁰

Pertumbuhan Madrasah Aliyah swasta dan penyebarannya hingga ke pelosok pedesaan merupakan bagian integral dari penyebaran Islam di Indonesia. Minat masyarakat untuk mendaftar di madrasah swasta semakin meningkat dari tahun ke tahun, dan sesuai dengan misi pendidikan untuk menghasilkan siswa yang berpikiran religius, maka perlu dikaji secara detail perkembangan Madrasah Aliyah swasta saat ini. Kualitasnya adalah perilaku sosial yang baik dan toleransi. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah As-Salam Selopuro Blitar. Pilihan ini dilatarbelakangi oleh keberagaman masyarakat sekitar. Latar Belakang tempat penelitian yang notabene sebuah yayasan, perpaduan antara tingkat keagamaan Islam yang kuat dan keberagaman masyarakat sekitar, menjadi topik penelitian yang bagus.

Tingginya minat masyarakat untuk masuk ke madrasah alliyah swasta merupakan pertanda positif bahwa umat Islam pada khususnya ingin memperdalam ilmu agamanya. Pertanyaannya apakah Madrasah Aliyah As-Salam Selopuro Blitar mampu memenuhi minat umat Islam tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut, hendaknya madrasah terus meningkatkan fasilitasnya agar dapat menyelenggarakan program pendidikan yang benar-benar berorientasi

³⁰ Ahmad Faozan, *Belajar Kepada Guru Santri* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019). 10

pada ilmu pengetahuan dan teknologi agar dapat mengimbangi dan bersaing di masyarakat.

Menurut Mubarakah selaku kepala Madrasah Aliyah Assalam Selopuro Blitar menjelaskan bahwa pembelajaran kitab *ta'lim muta'allim* ini sangat diperlukan, melihat karakteristik setiap siswa itu berbeda. Belum juga latar belakang sekolah sebelum masuk di madrasah ini, ada yang dari SMP, ada yang sebelumnya tidak biasa menggunakan pakaian yang menutup aurat, dll. Oleh karena itu penting sekali pembelajaran kitab ini diadakan guna membentuk perilaku yang lebih baik.³¹

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 12 Februari 2025, Madrasah Aliyah As-Salam Selopuro Blitar terletak di tengah-tengah masyarakat, sehingga santri beradaptasi dan berpartisipasi dalam pembelajaran di lingkungan masyarakat sekitar. Madrasah Aliyah As-Salam Selopuro Blitar menanamkan perilaku sosial pada siswanya melalui pembelajaran khususnya dari kitab *Ta'lim Muta'allim* dan berbagai bentuk kegiatan. Diantaranya kedisiplinan, kemandirian, pengabdian kepada guru dan kyai, rasa tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap lingkungan, sehingga dapat menumbuhkan jiwa sosial siswa di masa depan. Perilaku sosial yang berkembang timbul dari kebiasaan-kebiasaan yang dimiliki siswa, dan kebiasaan-kebiasaan tersebut kemudian membentuk perilaku seseorang melalui proses-proses yang dilaluinya. Selain itu, pengalaman yang diperoleh juga mencakup proses pembelajaran yang membantu siswa mengembangkan perilaku sosial yang baik. Ketika ada kegiatan masyarakat, maka siswa pun ikut

³¹ Mubarakah, Kepala Madrasah Aliyah Assalam Selopuro Blitar, Wawancara, (Blitar, 14 Februari, 2025, pukul 10.15 WIB)

serta dalam kegiatan itu. Diantaranya membantu penyembelihan hewan kurban saat Idul Adha, sema'an Al-qur'an, jalan-jalan bersama masyarakat, dan lain-lain. Namun di sisi lain, sebagian siswa kurang memahami atau mempraktikkan perilaku sosial. Hal ini menarik mengingat sejauh mana perilaku sosial dan toleransi diajarkan kepada siswa di madrasah.

Selaras dengan berbagai paparan diatas, berawal dari pembelajaran kitab *ta'lim muta'allim* hingga beberapa kasus yang beredar dimasyarakat, perlu kiranya untuk melakukan penelusuran lebih lanjut. Apalagi di Indonesia, Jawa Timur khususnya masih banyak Madrasah Aliyah yang memiliki nilai lebih dalam membangun pribadi yang berkualitas. Selain itu untuk menggali informasi lebih lanjut dan mengidentifikasi apakah memang lembaga lain yang tidak tersorot media memang aman dan nyaman, peneliti melakukan penelitian di salah satu Madrasah Aliyah di kabupaten Blitar. Hal ini sesuai dengan tema tesis yang diangkat oleh penulis yaitu meneliti pembelajaran kitab *ta'lim muta'allim* dan dikaitkan dengan perilaku sosial serta perilaku toleransi. Maka peneliti memberikan judul pada penelitian ini "*Pengaruh Pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim Terhadap Perilaku Sosial dan Toleransi Siswa (Study of Explanatory Mixed Methods di Madrasah Aliyah As-Salam Selopuro Blitar)*".

B. Identifikasi Masalah

Sesuai latar belakang masalah di atas, apabila dipahami dengan seksama dapat diketahui beberapa permasalahan sesuai perincian berikut:

1. Adanya pengaruh globalisasi, modernisasi, dan kemajuan iptek sehingga terjadi kemerosotan akhlak.

2. Adanya keresahan orang tua terhadap sikap dan sosial anaknya yang beranjak remaja di masyarakat.
3. Adanya keresahan dari orang tua, masyarakat, terhadap sikap sosial para remaja atau siswa.
4. Kurangnya perhatian terhadap sikap sosial kepada banyak orang.
5. Kurangnya pengetahuan terhadap pentingnya toleransi.
6. Kurangnya wawasan santri yang terbatas mengenai manfaat dan dampak belajar tentang perilaku sosial dan toleransi kepada masyarakat

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan di atas maka dapat diambil batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Waktu dan tempat penelitian dilakukan di Madrasah Aliyah As-Salam Selopuro Blitar
2. Penelitian ini lebih difokuskan terhadap proses pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim*
3. Pengaruh pembelajaran kitab *ta'lim muta'alim* terhadap perilaku sosial siswa di Madrasah Aliyah As-Salam Selopuro Blitar.
4. Pengaruh pembelajaran kitab *ta'lim muta'alim* terhadap perilaku toleransi siswa di Madrasah Aliyah As-Salam Selopuro Blitar.

D. Rumusan Masalah

1. Seberapa baik pembelajaran kitab *ta'lim muta'alim*, perilaku social, dan perilaku toleransi siswa di Madrasah Aliyah As-Salam Selopuro Blitar?
2. Apa ada pengaruh pembelajaran kitab *ta'lim muta'alim* terhadap perilaku sosial siswa di Madrasah Aliyah As-Salam Selopuro Blitar?

3. Apa ada pengaruh pembelajaran kitab *ta'lim muta'alim* terhadap perilaku toleransi siswa di Madrasah Aliyah As-Salam Selopuro Blitar?
4. Apa ada pengaruh pembelajaran kitab *ta'lim muta'alim* terhadap perilaku sosial dan toleransi siswa di Madrasah Aliyah As-Salam Selopuro Blitar?
5. Bagaimana pembelajaran kitab *ta'lim muta'alim* dalam membentuk perilaku sosial siswa di Madrasah Aliyah As-Salam Selopuro Blitar?
6. Bagaimana pembelajaran kitab *ta'lim muta'alim* dalam membentuk perilaku toleransi siswa di Madrasah Aliyah As-Salam Selopuro Blitar?
7. Bagaimana perbedaan temuan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, dapat diketahui beberapa tujuan penelitian sesuai rincian berikut:

1. Untuk mendeskripsikan seberapa baik pembelajaran kitab *ta'lim muta'alim*, perilaku social, dan perilaku toleransi siswa di Madrasah Aliyah As-Salam Selopuro Blitar.
2. Untuk membuktikan pengaruh pembelajaran kitab *ta'lim muta'alim* terhadap perilaku sosial siswa di Madrasah Aliyah As-Salam Selopuro Blitar.
3. Untuk membuktikan pengaruh pembelajaran kitab *ta'lim muta'alim* terhadap perilaku toleransi siswa di Madrasah Aliyah As-Salam Selopuro Blitar.
4. Untuk membuktikan pengaruh pembelajaran kitab *ta'lim muta'alim* terhadap perilaku sosial dan toleransi siswa di Madrasah Aliyah As-Salam Selopuro Blitar.

5. Untuk mendeskripsikan pembelajaran kitab *ta'lim muta'alim* terhadap perilaku sosial siswa di Madrasah Aliyah As-Salam Selopuro Blitar.
6. Untuk mendeskripsikan pembelajaran kitab *ta'lim muta'alim* terhadap perilaku toleransi siswa di Madrasah Aliyah As-Salam Selopuro Blitar.
7. Untuk mengetahui adanya perbedaan temuan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap masalah yang kebenarannya harus diuji secara empiris.³² Dalam penelitian ini peneliti menentukan hipotesis sebagai berikut: Hipotesis Alternatif (H₁):

1. Apa ada pengaruh pembelajaran kitab *ta'lim muta'alim* terhadap perilaku sosial siswa di Madrasah Aliyah As-Salam Selopuro Blitar.
2. Apa ada pengaruh pembelajaran kitab *ta'lim muta'alim* terhadap perilaku toleransi siswa di Madrasah Aliyah As-Salam Selopuro Blitar.
3. Apa ada pengaruh pembelajaran kitab *ta'lim muta'alim* terhadap perilaku sosial dan toleransi siswa di Madrasah Aliyah As-Salam Selopuro Blitar.

G. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoretis

- a. Memberikan tambahan khazanah intelektual dan pengetahuan yang berkaitan dengan Pengaruh Pembelajaran Kitab *Ta'alim Muta'allim* terhadap perilaku sosial dan toleransi.

³² Sri Iswati Muslich Anshori, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, vol. Cetakan Pertama (Surabaya: Airlangga University Press, 2017). 46

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pemahaman pola pikir dan praktek dalam sikap sosial serta bertoleransi dengan banyak orang.
- c. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengaruh Pembelajaran Kitab *Ta'alim Muta'allim* terhadap perilaku sosial dan toleransi.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi agar ke depannya mampu memberikan pengajaran yang bersinggungan dengan perilaku social

b. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat menambah pemahaman serta meningkatkan pola piker dalam berperilaku sosial dan bertoleransi dengan banya orang.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian dapat dijadikan bahan pengetahuan, wawasan serta pengalaman dalam penelitian.

d. Bagi pihak institusi

Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi mahasiswa yang memerlukan.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan dasar dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih

komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian *explanatory mixed method* tentang sikap sosial dan toleransi.

H. Penegasan Istilah

Agar sejak awal para pembaca mendapatkan pemahaman mengenai apa yang akan diteliti oleh penulis, maka penulis memberikan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Pengaruh

Pengaruh merupakan keadaan saat terdapat hubungan sebab dengan akibat atau timbal balik diantara keduanya yang memberikan pengaruh dengan yang dipengaruhi.³³

b. Pembelajaran

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mana suatu kegiatan berasal atau berubah lewat reaksi suatu situasi yang dihadapi dan karakteristik dari perubahan aktivitas tersebut tidak dapat dijelaskan berdasarkan kecenderungankecenderungan reaksi asli, kematangan atau perubahan sementara.³⁴

c. Kitab Ta'lim Muta'allim

Kitab *Ta'lim Muta'allim* merupakan salah satu karya dari AzZarnuji yang masih populer samapai saat ini, dimana dalam kitab tersebut menjelaskan tentang akhlak yang menekankan aspek moral serta memuliakan seorang guru. *Ta'lim Muta'allim* merupakan salah

³³ Ana Retnoningsih Suharso, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cetakan 10 (Semarang: Widya Karya, 2011). 243

³⁴ Jogyanto, *Pembelajaran Metode Kasus* (Yogyakarta: CV Adi Offset, 2007). 17

satu deretan kitab yang banyak dipelajari dan menjadi pedoman santri di pesantren.³⁵

d. Perilaku Sosial

Sikap sosial merupakan ekspresi atau tindakan seseorang dalam menyikapi sesuatu dalam kehidupan sosial. Terdapat subjek dan objek dalam sikap sosial. Sikap seseorang selalu berhubungan dengan kehidupan sosial, karena dengan adanya interaksi sosial akan terlihat sikap seseorang tersebut. Sikap sosial berkembang dalam suatu kelompok sosial yang dinyatakan dengan cara yang sama dan dilakukan berulang-ulang.³⁶

e. Perilaku Toleransi

Secara umum istilah toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, suka rela dan kelembutan. UNESCO mengartikan toleransi sebagai sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia.³⁷

2. Penegasan operasional

Sesuai dari penegasan konseptual di atas, kesimpulan penegasan operasional tentang pengaruh pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'allim* terhadap perilaku sosial dan toleransi siswa di Madrasah Aliyah As-Salam

³⁵ Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997). 53

³⁶ Shintia Kandita Tiara and Eka Yuliana Sari, "ANALISIS TEKNIK PENILAIAN SIKAP SOSIAL SISWA DALAM PENERAPAN KURIKULUM 2013 DI SDN 1 WATULIMO," *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 11, no. 1 (January 31, 2019): 21, <https://doi.org/10.17509/eh.v11i1.11905>.

³⁷ Casram Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (August 23, 2016): 187–98, <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>.

Selopuro Blitar yaitu adanya aktivitas belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dengan panduan guru dengan kitab yang didalamnya memuat ajaran Islam yang dilakukan di Madrasah Aliyah berkaitan tentang perilaku sosial dan telorensi seorang siswa terhadap diri sendiri, orang tua, guru, serta ilmu yang dipelajari dimana proses penelitiannya dilakukan dalam dua tahap, yaitu kuantitatif, dan kualitatif. Tahap pertama berupa pendekatan kuantitatif meliputi Teknik pengambilan data melalui angket berskala *likert* dan teknik menganalisis data melalui tahap pra penelitian (uji validitas dan reliabilitas) dan analisis data (pengujian prasyarat analisis dengan pengujian normalitas homogenitas disertai dengan uji hipotesis dengan manova). Tahap kedua berupa pendekatan kualitatif meliputi teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi, dan dilengkapi dengan dokumentasi. Selanjutnya, proses penganalisis data melalui kondensasi data, penyajian data, serta verifikasi. Sedangkan tahap pengecekan keabsahan data meliputi keterpercayaan (*Credibility*), keterpercayaan (*Credibility*), keteralihan (*Transferability*), kebergantungan (*Dependability*), kepastian (*Confirmability*).